

PENYAJIAN BERITA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

A. Rahman

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No. 9 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510
abdurrahman.jemat@esaunggul.ac.id

Abstract

*Already 15 years National Narcotics Agency (BNN) stands, but the duty of prevention of narcotics abuse has not been successful. This condition demands the participation of the community, including journalists to make efforts to prevent against drug abuse. This research tries to analyze how to make news presentation by journalist can serve as an effort to prevent against drug abuse. The authors use case study research designs by observing the news about drugs and interviewing various informants related to the news about drugs. The results show, news about drugs has been loaded by many journalists, but most news about the prosecution, because the facts about the act of having a higher value of news than the facts about prevention. Journalists have no guidance in presenting the news about drugs, so the facts about drugs are treated like other facts. While Indonesia is in a state of "war on drugs, anyone should be actively involved in the war. As a journalist, it should be more creative to explore the facts that have potential as an effort to prevent drug abuse. Even in the news about drug abuser abuse, it should include facts that could serve as prevention. Based on these findings the authors suggest, for the stakeholders in the field of drug prevention more creative designing prevention activities, and always give a statement that is newsworthy. To reporters to position themselves as parties involved in the war on drugs, so more creative dig facts that serve as a preventive measure. **Keywords:** drugs, news about drugs, prevention of drug abuse*

Abstrak

Sudah 15 tahun Badan Narkotika Nasional (BNN) berdiri, namun tugas pencegahan penyalahgunaan narkotika belum berhasil. Kondisi ini menuntut peran serta masyarakat, termasuk wartawan untuk melakukan upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini mencoba mengurai bagaimana agar penyajian berita oleh wartawan bisa berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba. Penulis menggunakan desain penelitian studi kasus dengan melakukan pengamatan terhadap berita-berita tentang narkoba serta mewawancarai berbagai informan yang berhubungan dengan berita tentang narkoba. Hasil penelitian menunjukkan, berita tentang narkoba sudah banyak dimuat oleh wartawan, tapi kebanyakan berita tentang penindakan, karena fakta tentang penindakan memiliki nilai berita lebih tinggi dibanding fakta tentang pencegahan. Kalangan wartawan tidak ada pedoman dalam penyajian berita tentang narkoba, sehingga fakta tentang narkoba diperlakukan seperti fakta lain. Padahal Indonesia dalam kondisi "perang terhadap narkoba, seharusnya siapapun harus aktif terlibat dalam perang tersebut. Sebagai wartawan, seyogyanya lebih kreatif menggali fakta yang berpotensi sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Bahkan dalam berita tentang penindakan penyalahgunaan narkoba, seharusnya dimasukkan fakta yang bisa berfungsi sebagai pencegahan tersebut. Berdasarkan temuan tersebut penulis menyarankan, agar para pemangku kepentingan di bidang pencegahan narkoba lebih kreatif merancang kegiatan pencegahan, serta selalu memberi pernyataan yang layak diberitakan. Kepada wartawan agar memposisikan diri sebagai pihak yang terlibat dalam perang terhadap narkoba, sehingga lebih kreatif menggali fakta yang berfungsi sebagai upaya pencegahan. **Kata kunci:** narkoba, berita tentang narkoba, pencegahan penyalahgunaan narkoba

Pendahuluan

Badan Narkotika Nasional (BNN) berdiri berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 17 Tahun 2002. Tugas utama badan ini adalah mengupayakan pencegahan dan memberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika. Kini, setelah 15 tahun BNN berdiri, tugas pencegahan penyalahgunaan narkotika belum juga berhasil. Buktinya, dari tahun ke tahun, pengguna narkotika di Indonesia terus bertambah. Seperti dikemukakan oleh

Deputi Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional (BNN) Ali Djohardi (www.detik.com 18 Februari 2017), jumlah pengguna narkotika saat ini mencapai 5,1 juta dan setiap tahun 15 ribu orang meninggal karena narkotika.

Belum berhasilnya BNN dalam mencegah penyalahgunaan narkotika diakui oleh Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Irjen Pol Arman Depari (www.republika.co.id 20 Juli 2017). Menurutnya, langkah pemberantasan narkoba yang dilakukan polisi sudah baik. Namun, langkah

pencegahan justru masih sulit dilakukan. Aman mengatakan, pencegahan itu tidak bisa hanya dilakukan aparat kepolisian. Namun, keterlibatan dari masyarakat sendiri juga sangat diperlukan, sebab kalau masyarakat masih butuh, membeli dan mencari, maka permintaan akan selalu ada, tentu suplai akan selalu ada. "Itulah kelemahan kita sekarang, saya sampaikan kalau dari segi tindakan dan pemberantasan sudah luar biasa, tapi untuk pencegahan ini jadi PR bagi kita semua", ujarnya.

Kondisi "darurat narkoba" seperti itu menuntut peran serta semua pihak, termasuk peran wartawan dan media massa dalam meng-upayakan pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba. Utamanya dengan menyajikan berita yang bukan hanya aktual dan akurat, tapi diharapkan bisa berdampak pada pencegahan penyalahgunaan narkoba oleh masyarakat.

Berdasarkan pemikiran tersebut penulis mencoba menemukan "Bagaimana penyajian berita yang berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba"

Berita dan Fakta

Seperti dikemukakan Jakob Utama (1987:195), "berita itu bukan fakta, berita adalah laporan tentang fakta". Maka setiap wartawan harus mampu mengumpulkan dan memilih fakta layak berita. Mereka harus mampu mengenali setiap fakta dan mampu memilih dan menentukan fakta yang memiliki faktor nilai berita (news value).

Fakta adalah realita yaitu: hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu benar-benar ada atau terjadi (<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>)

Menurut Abdurrahman Jemat <http://arje.weblog.esaunggul.ac.id/fakta-dan-nilai-berita/> Realita itu bisa berupa: 1) Peristiwa, sebagaimana dilihat wartawan, dan 2) Pendapat, sebagaimana disampaikan manusia baik secara lisan maupun tulisan. Namun tidak semua fakta layak dijadikan berita. Berdasarkan berbagai pendapat ahli, bahwa fakta yang layak berita jika mengandung faktor nilai berita sebagai berikut:

1. Aktualitas (*timely, timeliness, newness*, termasa)
2. Kedekatan (*proximity, nearness, geography*)
3. Akibat (*consequence, magnitude and significance event, impact, dampak*)

4. Keterkenalan (*prominence, wellknown name*, orang penting/ternama, *unusual subject, unusual people*)
5. Pertentangan (perseteruan, *conflict, story of combat of struggle between opposing force*)
6. Keanehan (*bizarre, unusual event*)
7. Seks (perselingkuhan, pamer tubuh)
8. Human interest (*humor, helplessness, loneliness, injustice, brutality*).

Bila dikaitkan dengan penelitian ini maka berita tentang narkoba adalah laporan tentang fakta peristiwa dan atau pendapat yang ada hubungannya dengan upaya pemberantasan penyalahgunaan narkoba.

Penyajian Berita

Persoalan bagi wartawan tidak hanya terbatas pada bagaimana mengumpulkan fakta, tapi juga bagaimana menyajikan fakta tersebut kepada khalayak. Seperti diingatkan Al Hester (1987:67), "*Journalistic writing is writing to give the reader understanding or information he or she didn't previously. If the reader can't comprehend what is in your news story, then no communication has taken place. Or if the reader gets bored, irritated or puzzled by your story, he or she will most likely go on to something else more interesting*".

Dengan demikian, ketika menulis, wartawan itu bukan sekedar menulis, tapi juga mengusahakan agar tulisan tersebut dibaca dan dipahami apa adanya secara akurat. Seperti dikemukakan Charnley & Charnley (1979:33), "*Accuracy mean literally that every element in a news story, every name and date and age and address, every definitive word or phrase or sentence, is an unequivocal statement of a verifiable reality. Not only that, it mean fidelity in the general impression given by the way detail are put together and by the emphases put on them*".

Berdasarkan uraian di atas dapat di jelaskan, bahwa dalam menyajikan berita tentang narkoba, perlu upaya kreatif wartawan mene-mukan sumber berita untuk menggali informasi layak berita yang bisa berfungsi sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Informasi tersebut hendaknya disajikan secara lengkap dan akurat serta menarik bagi khalayak.

Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat-obatan terlarang. Departemen Kesehatan menggunakan istilah NAPZA, singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat aditif.

Sedangkan Dr Dadang Hawari, seorang psikiater yang juga agamawan menggunakan istilah NAZA, singkatan dari narkotika, alkohol, dan zat aditif. Namun penggunaan istilah tersebut hanya agar gampang menjelaskan kepada masyarakat, karena secara resmi yang terdapat dalam UU No 35 tahun 2009 hanya narkotika. Penulis menggunakan istilah narkoba karena istilah itu paling populer di masyarakat.

Menurut UU No 35 tahun 2009, Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Dengan demikian, yang dimaksud narkotika menurut UU tersebut, termasuk juga zat aditif dan obat-obatan terlarang.

Jenis narkotika tersebut banyak sekali, sehingga tidak mungkin bisa disebutkan satu persatu. Seperti diakui Ketua BNN, Komjen Pol Budi Waseso (Buwas), sekarang ada 66 jenis narkoba baru masuk ke Indonesia. Bahkan Flakka, jenis narkoba yang dampaknya sangat mengerikan, telah beredar di Indonesia (www.suara.com 15 Agustus 2017).

Selama ini upaya pencegahan telah dilakukan oleh BNN dengan cara melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya narkoba, baik secara langsung maupun melalui media. Namun sampai usia BNN 15 tahun, upaya pencegahan tersebut belum juga berhasil.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu pemikiran bagaimana penyampaian pesan kepada masyarakat yang bisa mendorong mereka untuk ikut melaksanakan pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba. Antara lain perlu peran wartawan dalam menyampaikan berita yang berfungsi sebagai upaya pencegahan tersebut. Caranya, sebagai mana dikemukakan Dadang Hawari (www.pustaka.abatasa.co.id), harus juga dijelaskan efek negatif yang akan diderita pengguna narkoba. Juga menurut penulis dijelaskan ancaman hukum dari penyalahgunaan tersebut.

Konsep

1. Berita adalah laporan mengenai fakta peristiwa dan pendapat yang dilihat dan atau didengar wartawan yang dianggap menarik dan atau penting bagi khalayak karena mengandung faktor-faktor nilai berita.

2. Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat-obatan terlarang. Departemen Kesehatan menggunakan istilah NAPZA, singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat aditif.
3. Pencegahan penyalahgunaan narkoba adalah cara menghiatiarkan supaya jangan terjadi perbuatan yang tidak sebagaimana mestinya dalam hal ini melakukan penyalahgunaan terhadap narkoba.
4. Berita tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba adalah berita yang penyajiannya merupakan ihtiar agar tidak terjadi perbuatan yang tidak semestinya berkaitan dengan narkoba.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penyebab minimnya berita tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba dan berusaha merumuskan bagaimana agar penyajian berita bisa berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangsi penulis dalam pengembangan sumber daya manusia bidang jurnalistik untuk merumuskan penyajian berita tentang Narkoba.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif. Desain Penelitian ini merujuk pada studi kasus tipe dua seperti dikemukakan Yin (2002:46), yaitu kasus tunggal dengan multi analisis. Kasusnya tentang bagaimana penyajian berita yang berfungsi sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan menganalisis faktor penyebab minimnya berita tentang pencegahan serta bagaimana sebaiknya berita disajikan agar berfungsi sebagai pencegahan.

Sumber data utama adalah berita tentang narkoba yang dimuat media massa dan para informan yang berkaitan dengan berita tentang narkoba.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan terhadap berita tentang narkoba dan wawancara dengan berbagai sumber (informan) yang ada hubungannya dengan upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba

Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan. Seperti dijelaskan Spradley (Sugiyono, 2012:253), dengan menganalisis setiap hasil wawancara sebelum melakukan wawancara dengan sumber berikutnya,

lalu membandingkan hasil wawancara satu dan lainnya dan disesuaikan juga dengan hasil pengamatan serta referensi yang tersedia.

Hasil dan Pembahasan Berita tentang Narkoba

Berita tentang narkoba memang sudah sangat banyak diekspose oleh media, buktinya, jika diketik kata “berita tentang narkoba” di www.google.com akan muncul lebih dari 700.000 tulisan yang berkaitan dengan kata tersebut. Namun kalau ditelusuri, hampir semua mengenai penindakan yaitu menyangkut refresi terhadap pelaku penyalahgunaan narkoba, mulai peng-grebekan, penangkapan, hingga penghukuman terhadap pelaku. Bahkan ketika penulis melaporkannya hasil penelitian ini, sedang hangat diberitakan tentang penangkapan Safitri Triesjaya Crespin, seorang artis film televisi (FTV) karena memesan narkoba lewat ojek online.

Memang ada berita menyangkut pencegahan terhadap penyalahgunaan, tapi jumlahnya sangat sedikit, misalnya tentang penyuluhan yang dilakukan BNN, tes urine, dan pernyataan atau himbauan terhadap masyarakat agar tidak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

Hal tersebut menunjukkan bahwa fakta tentang penindakan terhadap penyalahgunaan narkoba lebih memiliki nilai berita dibanding fakta tentang pencegahan. Dengan kata lain kegiatan dan pendapat tentang pencegahan yang dilakukan oleh sumber berita, termasuk oleh BNN kurang menarik untuk diberitakan karena kurang mengandung faktor nilai berita.

Beberapa wartawan senior yang penulis hubungi mengamini hal tersebut, bahwa tidak ada kebijakan redaksional khusus berkaitan dengan berita tentang narkoba. Seperti dijelaskan Hiru Muhammad, wartawan senior Republika: “Ya, kalau ada peristiwa tentang narkoba yang layak diberitakan, ya kita beritakan. Kebetulan selama ini yang banyak adalah tentang penindakan”. Hal senada dikemukakan anggota Dewan Pers, Antonius Jimmy Silalahi, bahwa Dewan Pers pun belum pernah membuat petunjuk tentang bagaimana pemberitaan tentang narkoba.

Dengan demikian selama ini kalangan wartawan belum melibatkan diri secara aktif dalam perang terhadap narkoba. Padahal pernyataan perang tersebut disampaikan langsung oleh Presiden Republik Indonesia: "Saya ingin langkah-langkah pemberantasan narkoba lebih gencar,

lebih berani, lebih gila lagi. Komprehensif dan terpadu," katanya saat membuka rapat terbatas di kantor keperesidenan tanggal 25 Februari 2016 (www.kompas.com)

Pernyataan perang juga disampaikan Presiden saat memberikan sambutan pada Peringatan 50 Tahun ASEAN Tahun 2017, di ASEAN Hall, Sekretariat ASEAN, Jakarta Selatan, tanggal 11 Agustus 2017 (www.kemendagri.go.id). “Perdagangan obat-obat terlarang adalah ancaman kejahatan lintas batas. Kita harus menyatakan perang terhadap Narkoba”, kata Presiden

Berita tentang perang, dimanapun, di seluruh dunia akan selalu menarik untuk diberitakan karena selalu faktor nilai berita, yaitu ada konflik melibatkan banyak orang termasuk orang terkenal, ada dampak (korban) dengan segala kondisinya, serta selalu ada hal baru berkaitan dengan perang tersebut. Apalagi perang ini dilakukan oleh negara, sehingga dekat dengan kehidupan khalayak.

Mengapa Minim Berita Pencegahan?

Lalu mengapa minim berita tentang pencegahan, padahal sebagaimana diberitakan oleh www.antaranews.com, sepanjang tahun 2016, BNN telah melakukan kegiatan pencegahan berupa advokasi, sosialisasi dan kampanye STOP Narkoba sebanyak 12.566 kegiatan yang melibatkan 9.177.785 orang dari berbagai kalangan, baik kelompok masyarakat, pekerja maupun pelajar. Pada tahun 2016 juga telah terbentuk 15.772 relawan P4GN yang siap sedia membantu BNN dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih dari penyalahgunaan narkoba.

Persoalannya kegiatan pencegahan biasanya dirancang terlebih dahulu, sehingga bila pelaksana kegiatan kurang kreatif, maka kurang layak untuk diberitakan. Apalagi jika kegiatan tersebut berulang, biasanya tidak ada lagi faktor kebaruan (aktualitas). Tambah lagi, pernyataan yang disampaikan biasanya juga tidak layak berita. Maka meski BNN mengklaim telah melakukan 12.566 kegiatan pencegahan, tapi berita pencegahan tetap minim.

Sebenarnya media mau memberitakan tentang pencegahan asalkan memenuhi kriteria layak berita bagi media. Contohnya kutipan berita tentang pencegahan:

Analisisdaily (Binjai), 21 Mei 2017 -
Segenap tokoh masyarakat dan pemuka agama

di Kelurahan Rambung Dalam, Kecamatan Binjai Selatan, menyerukan tekad dan komitmen untuk memerangi penyalahgunaan dan peredaran narkoba. Sikap itu ditegaskan pada puncak perayaan Isra Mi'raj di halaman depan Masjid Nurul Ikhwan, Kecamatan Binjai Selatan, Sabtu (20/5).

Radartegal, 4 September 2017- Peringatan keras diberikan kepada anggota Kodim 0712/Tegal terkait penyalahgunaan narkoba. Jika terbukti menggunakan barang haram itu, sanksi pemecatan akan dijatuhkan. Komandan Komdim 0712/Tegal Letkol (Kav) Kristiyanto mengatakan, seluruh anggota TNI harus bebas dari penyalahgunaan narkoba.

Antara.com 28 Oktober 2017-Bupati Sambas, Kalbar, Atbah Romin Suhaili, pada peringatan Sumpah Pemuda, mengajak pemuda untuk terus mengobarkan semangat untuk memerangi narkoba. "Narkoba merupakan musuh utama yang merusak generasi muda. Indonesia sudah darurat narkoba jadi pemuda harus berperan memeranginya bukan malah sebagai pengguna," ujarnya saat dihubungi di Sambas, Sabtu.

Dari contoh berita di atas bisa disimpulkan, bahwa peristiwa dan atau pendapat tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba akan dimuat media jika peristiwa dan pendapat tersebut mengandung unsur: kebaruan, dampak, dan terutama konflik. Persoalannya, banyak pernyataan yang disampaikan pihak BNN dan pihak lain, termasuk kalangan perguruan tinggi tentang narkoba selama ini tidak mengandung unsur konflik, bahkan jauh dari ungkapan perang terhadap narkoba. Contohnya, ungkapan: *say no to drug* dan *kampus bebas narkoba*, jelas bukan ungkapan perang.

Wartawan yang Baik

Sebagai bagian dari warga negara yang sedang terlibat perang terhadap narkoba, wartawan seyogyanya menjadi bagian dalam peperangan tersebut. Mereka tidak hanya pasif menunggu adanya fakta layak berita, tapi juga aktif mencari peristiwa dan atau pendapat yang mungkin lolos dari perhatian mereka. Misalnya dengan menggali berita dari mereka yang berkaitan dengan narkoba, yaitu pengguna, mantan pengguna, pengacara, polisi, penggiat anti narkoba, dan sebagainya.

Sebagai ilustrasi, tiga kali penulis menyaksikan pengadilan kasus narkoba di Pengadilan Negeri Depok dan bincang-bincang dengan keluarga pesakitan, pengacara, dan mantan pengguna narkoba, penulis menemukan fakta sebagai berikut.

Pertama, ada terdakwa yang ditangkap sedang menghisap sabu-sabu di bawah 0,5 gram. Oleh polisi dikenakan tiga pasal UU tentang Narkotika, sehingga ancaman hukumannya di atas 10 tahun dan sebelum diadili harus meringkuk dalam tahanan polisi selama 40 hari. Padahal menurut ketentuan Pasal 127 UU No 35 tahun 2009 tentang Narkotika, terdakwa seperti itu termasuk "pengguna" yang hanya diancam hukuman paling lama empat tahun dan tidak harus ditahan.

Kedua, seorang pengacara muda yang sering bertindak sebagai pengacara negara di Pengadilan Negeri Depok menceritakan, ada kliennya tertangkap karena dijebak. Klien tersebut bertemu seorang di Jalan Margonda lalu diajak naik motor ke arah Pasar Minggu. Dia dibonceng dan diminta memegang tas. Sesampai di Lenteng Agung ada razia, orang membonceng kabur dan si klien tertangkap dengan barang bukti dalam tas yang dipegangnya.

Ketiga, hasil ngobrol penulis dengan tiga mantan narapidana kasus narkoba yang sekarang sudah insaf. Mereka bilang menggunakan narkoba karena pergaulan dan tidak menyadari dampaknya, apalagi harus sampai menjalani hukuman penjara. Paling mengejutkan, mereka bilang dalam tahanan, baik di kepolisian maupun di lembaga pemasyarakatan mereka masih melihat ada orang yang masih bisa mengonsumsi narkoba.

Keempat, seorang istri terdakwa menceritakan, bahwa dia merasa heran dengan temannya. Soalnya, suami temannya itu sudah lama di penjara di Bandung karena kasus narkoba, tapi setiap bulan masih bisa mengirim uang banyak kepada istrinya. Juga hampir setiap hari masih bisa bertelepon dengan suaminya. "Pokoknya, meski suaminya di penjara dia gak susah!"

Menurut hemat penulis, keempat fakta tersebut sebenarnya layak diberitakan. Apalagi fakta ketiga dan keempat klop dengan indikasi disampaikan Kepala BNN, Budi Waseso, bahwa peredaran narkoba di Indonesia, 50% dikendalikan dari penjara. "Ini tidak bisa dibantah, walau pun banyak orang bilang membantah bahwa BNN mengada-ada dan mencari-cari," tutur

Buwas, panggilan akrab Budi Waseso, sesuai menghadiri acara Hari Anti Narkotika Internasional 2017 di Jakarta, Kamis. (www.cnnindonesia.com, 13/7/2017).

Penulis juga bisa memahami jika wartawan lebih banyak memberitakan tentang penindakan dibanding tentang pencegahan, karena memang peristiwa penindakan lebih memiliki nilai berita dibanding pencegahan. Namun sebagai pihak yang seharusnya ikut bertanggung jawab terhadap pencegahan, seyogyanya berita-berita tentang penindakan dimasukkan juga unsur pencegahan, misalnya dimuat juga himbuan atau ancaman bagi mereka yang berniat menyalahgunakan narkoba. Misalnya sertakan juga pasal undang-undang yang berisi ancaman hukuman terhadap mereka serta efek negatif jika menggunakan narkoba tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penyajian berita tentang narkoba, penulis menemukan hal-hal sebagai berikut:

Upaya perang terhadap narkoba yang dicanangkan oleh pemerintah belum mampu mencegah masyarakat menyalahgunakan narkoba. Kenyataannya setiap tahun jumlah pengguna narkoba makin bertambah.

1. Berita tentang narkoba selama ini didominasi berita tentang penindakan dibanding tentang pencegahan, karena wartawan memberlakukan berita narkoba sama dengan berita lainnya, yaitu hanya meliput peristiwa dan pendapat yang layak berita. Kebetulan peristiwa tentang penindakan terhadap penyalahgunaan narkoba lebih memiliki nilai berita dibanding tentang pencegahan.
2. Sebenarnya media mau memuat berita tentang pencegahan. Namun dari beberapa berita tentang pencegahan yang dimuat media terlihat jelas bahwa fakta yang diberitakan tersebut harus mengandung faktor nilai berita, utamanya faktor konflik, dampak, dan kebaruan.
3. Banyak juga fakta di lapangan yang sebenarnya layak berita dan bisa berfungsi sebagai upaya pencegahan, tapi belum digali oleh wartawan, karena mereka belum aktif melibatkan diri dalam “perang terhadap narkoba”.
4. Seyogyanya berita tentang penindakan bisa juga berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba bila dalam kebijaksanaan redaksional media mewajibkan wartawan

menyertakan informasi tentang efek negatif terhadap pengguna serta ancaman hukuman bagi mereka.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Kepada BNN dan penggiat anti narkoba agar merancang peristiwa yang layak berita sehingga layak diberitakan oleh wartawan. Pernyataan yang dikeluarkan hendaknya dalam bentuk “pernyataan perang” mengandung unsur konflik, misalnya penyebaran ancaman yang dampaknya cukup besar, serta memiliki unsur kebaruan.
2. Kepada pihak wartawan agar lebih memosisikan sebagai bagian dari “perang terhadap narkoba” yang juga bertanggung jawab terhadap pencegahan, sehingga kreatif menggali fakta dari berbagai sumber berita yang bisa berfungsi sebagai pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba.
3. Agar pada setiap berita tentang penindakan dimasukkan juga peristiwa/pernyataan yang berfungsi sebagai pencegahan, misalnya tentang efek negatif yang akan diderita pengguna narkoba serta ancaman hukuman bagi mereka.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2011). Menyoal Akurasi Berita, dalam Indrawadi Tamin (Ed), Communication Brainstorming; Ragam Teori dan Aplikasi, UEU University Press, Jakarta.
- Charnley, Mitchell V. dan Blair Charnley. (1979). Reporting, Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Ghony, Djunaedi & Almanshur, Fauzan. (2012). Metode Penelitian Kualitatif, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- <http://arje.weblog.esaunggul.ac.id/peliputan-berita/>
- <http://nasional.kompas.com/read/2016/02/25>
- <http://www.antaraneews.com>, 28 Juli 2017
- <http://www.kemendagri.go.id///2017/08/11/>
- <https://analisadaily.com>, 21 Mei 2017

<https://radartegal.com>, 4 September 2017

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170713145408-12-227647/>

Niblock, Sarah. (2005). Staying calm under pressure, dalam Richard Keeble (2005), *Print Journalism: a critical introduction*, Routledge, London.

Oetama, Jakob. (1987). *Reportase Komprehensif dalam Jakob Oetama, Perspektif Pers Indonesia*, LP3ES, Jakarta.

Pusat Bahasa, Depdiknas:
<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, CV Alfabeta, Bandung.

UU No 35 tahun 2009 tentang Narkotika

www.antarakalbar.com, 28 Oktober 2017

www.detik.com, 18 Februari 2017

www.pustaka.abatasa.co.id/pustaka/detail//allsub/584/prof-dr-dr-h-dadang-hawari

www.republika.co.id. 20 Juli 2017

Yin, Robert K. (2002). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.